ARGOPURO
PREFIX DOI : 10.6734/ARGOPURO.V2I2.3027

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 1 No 1 Tahun 2023.
Online ISSN: 2988-6309

ANALISIS KAJIAN STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN "MACAN" KARYA SENO GUMIRA

Dwi Wahyu Candra Dewi[1], Nur Hikmatul Rizkiah[2]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
2210116320011@mhs.ulm.ac.id

ABSTRAK
Cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma adalah sebuah narasi yang menggambarkan konflik antara manusia dan alam melalui kisah perburuan di hutan. Analisis mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik, seperti alur, tokoh, latar, dan nilai moral, mengungkapkan pesan moral tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati kehidupan makhluk lain di bumi. Dengan sudut pandang yang beragam dan penokohan yang kuat, cerpen ini mengundang pembaca untuk merenungkan tentang moralitas dan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Melalui latar tempat yang efektif dan alur cerita yang terstruktur, penulis berhasil menciptakan suasana yang mencekam dan menegangkan, memperkuat tema-tema yang diangkat dalam cerpen. Keseluruhan, "Macan" bukan hanya sebuah kisah tentang perburuan, namun juga sebuah refleksi tentang kompleksitas hubungan antara manusia, hewan, dan alam, serta pentingnya menjaga harmoni di dalamnya.
Kata kunci : Cerpen, Struktural, Nilai, Macan, Moral

ABSTRACT
The short story "Macan" by Seno Gumira Ajidarma is a narrative that depicts the conflict between humans and nature through a hunting tale in the forest. In-depth analysis of intrinsic elements, such as plot, characters, setting, and moral values, reveals moral messages about the importance of maintaining ecological balance and respecting the lives of other creatures on Earth. With diverse perspectives and strong characterizations, this short story invites readers to reflect on morality and the consequences of human actions on the environment. Through effective settings and a structured plot, the author successfully creates a tense and gripping atmosphere, reinforcing the themes addressed in the short story. Overall, "Macan" is not just a story about hunting, but also a reflection on the complexity of the relationship between humans, animals, and nature, and the importance of maintaining harmony within it..
Keywords : Short Story, Structural, Value, Macan, Moral

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media bagi pengarang untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikirannya. Karya sastra adalah representasi pandangan manusia terhadap lingkungan sekitarnya, yang diekspresikan dan dituangkan dalam bahasa yang indah

ARGOPURO
PREFIX DOI : 10.6734/ARGOPURO.V2I2.3027
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 1 No 1 Tahun 2023.
Online ISSN: 2988-6309

dan estetis. (Kosasih, 2010). Karya sastra diciptakan sebagai sarana untuk memberikan hiburan, namun di dalamnya juga terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Karya sastra tersebut berasal dari pengalaman pribadi penulis atau pun cerita-cerita dari orang lain yang kemudian diolah dan dituangkan dalam bentuk karya sastra. (Muslihah, 2019).
Karya sastra memiliki sifat yang imajinatif, rekaan, atau fiksi, artinya peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Namun, penulis mencoba menuangkan cerita imajinasinya melalui sebuah karya agar masyarakat dapat menikmatinya.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, drama, dan prosa. Dalam bentuk prosa, terdapat dua jenis utama, yaitu cerpen (cerita pendek) dan novel. Cerpen merupakan suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, sehingga dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat, tidak membutuhkan waktu yang lama. (Hidayati, 2015).

Cerpen memiliki kelebihan khusus, yaitu kemampuannya untuk menyampaikan makna secara tersirat, tidak hanya apa yang diceritakan secara eksplisit. Untuk dapat mengetahui manfaat atau makna yang terkandung dalam cerpen, kita harus melakukan analisis mendalam terhadapnya.Dalam menganalisis cerpen, kita perlu menggunakan pendekatan atau "pisau khusus", salah satunya adalah kajian struktural. Kajian struktural berfokus pada fungsi, hubungan, dan keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik (dalam) dalam karya sastra tersebut. Dengan melakukan kajian struktural, kita dapat memahami lebih dalam makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui cerpen.

Mengungkapkan struktur karya sastra mengacu pada pemahaman tentang hubungan timbal balik, saling menentukan, dan saling memengaruhi antara unsur-unsur intrinsik (dalam) yang membentuk satu kesatuan utuh. Selain menganalisis struktur, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, salah satunya adalah nilai moral. Melalui nilai moral, pembaca dapat dengan mudah memahami maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam karyanya. Nilai moral dalam karya sastra biasanya berkaitan dengan ajaran moral praktis yang dapat dipetik oleh pembaca melalui cerita (Nurgiyantoro, 2012) Ia juga melanjutkan, nilai moral dalam cerpen dapat berupa pesan religius/keagamaan dan pesan kritik sosial. Meskipun religius dan keagamaan memiliki keterkaitan, namun keduanya merupakan hal yang berbeda. (Nurgiyantoro, 2012)

Pesan religius dalam karya sastra menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani, serta kebebasan yang dimiliki manusia. Sementara itu, pesan keagamaan lebih menunjukkan kebaktian atau ketaatan kepada Tuhan yang didasarkan pada hukum-hukum resmi agama. Adapun pesan kritik sosial lahir dari kondisi masyarakat yang kurang baik, di mana penulis mencoba menyuarakan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai moral dalam karya sastra dapat

disampaikan melalui dua cara, yaitu secara langsung (eksplisit) dan tidak langsung (implisit). Penyampaian moral secara langsung berarti nilai moral diungkapkan oleh penulis secara jelas dan gamblang. Sedangkan penyampaian tidak langsung bersifat tersirat, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri nilai moral yang terkandung berdasarkan pemikirannya dan perasaannya terhadap cerita. (Sapdiani, dkk. 2018).

Sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif. Karya sastra mencerminkan atau menjadi manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Melalui karya sastra, penulis mencoba mengekspresikan realitas kehidupan manusia dan masyarakat dalam bentuk yang estetis dan imajinatif. (Nahdi, dkk., 2022). Karya sastra tidak hanya mengungkapkan fakta artistik dan imajinatif, tetapi juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia yang merupakan suatu kenyataan sosial. Melalui karya sastra, penulis merefleksikan realitas kehidupan manusia dalam konteks sosial kemasyarakatan. (Fatoni, dkk., 2022).

Karya sastra berbentuk imajinatif, artinya peristiwa yang digambarkan tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Namun, karya sastra ditulis dengan gaya bahasa yang estetis. Terdapat berbagai jenis karya sastra yang masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri, salah satunya adalah cerpen. Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan pengkajian terhadap sebuah karya sastra dalam bentuk cerpen untuk memahami bagian-bagian yang saling berkaitan. Dalam melakukan pengkajian, diperlukan teori khusus, dan dalam hal ini penulis memilih menggunakan kajian struktural. Kajian struktural berfokus pada pengkajian unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra, dengan menunjukkan hubungan dan keterkaitan antar unsurnya. Unsur intrinsik dalam cerpen yang dikaji meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, serta sudut pandang. (Sari, dkk., 2023)

Keberagaman karya sastra, khususnya cerpen, dapat dilihat tidak hanya dari keunikan alur ceritanya, tetapi juga dari keunikan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Kumpulan cerpen biasanya memiliki struktur teks yang terdiri dari orientasi, pengungkapan peristiwa, peningkatan konflik, puncak konflik, penyelesaian, dan koda. Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran moral. Nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerpen dapat diketahui melalui deskripsi tokoh, hubungan antartokoh, dan dialog. Dengan demikian, keunikan nilai-nilai kehidupan dalam cerpen dapat diungkap tidak hanya melalui alur cerita, tetapi juga melalui unsur-unsur intrinsik lainnya, seperti karakterisasi tokoh dan interaksi antartokoh. Jadi, keunikan sebuah cerpen dapat ditelusuri dari struktur teks dan nilai-nilai kehidupan yang direpresentasikan melalui berbagai elemen intrinsik dalam karya tersebut.Oleh karena itu banyaknya karya sastra terutama cerpen yang beredar di kalangan masyarakat, menjadikan cerpen sebuah karya sastra yang mudah dinikmati dan secara tidak langsung cerpen tersebut dapat menyampaikan pesan moral dalam kehidupan. Seperti halnya cerpen yang dijadikan penulis untuk bahan analisis dalam penelitian ini karena dinilai memiliki keunikan strukturnya dan

memberi kesan adanya nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini. Cerpen yang berjudul Gugatan Karya Supartika cukup menarik perhatian penulis dengan judul yang menarik dan menceritakan sebuah perjalanan hidup seorang laki-laki bernama sudarma dan perbuatan yang harus dipetanggungjawabkan setelah kematian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis cerpen berjudul "Macan" dengan menggunakan kajian struktural. Kajian struktural berfokus pada pengkajian kepaduan atau keterkaitan antar unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis cerpen "Macan" secara mendalam berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya, tanpa melibatkan angka-angka kuantitatif. Jadi, penelitian ini menggunakan kajian struktural untuk mengungkap hubungan dan keterkaitan antara komponen-komponen pembangun cerpen "Macan", dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode analisisnya. Menurut Sugiyono, 2015 metode penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam metode ini, peneliti berusaha mendeskripsikan, menggambarkan, atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, tanpa melibatkan angka-angka kuantitatif. Jadi, metode deskriptif kualitatif berfokus pada pengumpulan dan pendeskripsian data yang bersifat naratif, berasal dari orang-orang atau pelaku yang diamati dalam konteks alamiahnya, untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena.

Melalui metode penelitian kualitatif, peneliti akan menghasilkan data deskriptif yang digambarkan melalui tulisan. Pendeskripsian ini dilakukan sesuai dengan teori yang mendasari analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dengan kata lain, data deskriptif yang disajikan dalam bentuk tulisan akan diselaraskan dengan kerangka teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis terhadap objek penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil penelitian secara naratif, sesuai dengan konteks dan perspektif yang diperoleh melalui pengamatan dan pengumpulan data. Jadi, metode penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dengan merujuk pada teori-teori yang menjadi dasar analisis yang dilakukan oleh peneliti (Sobari & Hamidah, 2017).

Metode penelitian kualitatif ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk melaporkan keadaan objek penelitian secara apa adanya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

ARGOPURO
PREFIX DOI : 10.6734/ARGOPURO.V2I2.3027
Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 1 No 1 Tahun 2023.
Online ISSN: 2988-6309

1. Membaca cerpen "Macan" secara intensif.
2. Menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen dan mendeskripsikannya.
3. Mencatat data berupa teks dialog yang terdapat dalam cerpen.
4. Menggunakan metode pustaka, yaitu memanfaatkan referensi dari daftar pustaka yang mendukung penelitian ini.
5. Menganalisis nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dalam cerpen "Macan" dan mendeskripsikannya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menyajikan laporan penelitian sesuai dengan keadaan objek yang diteliti, yaitu cerpen "Macan", dengan berfokus pada analisis unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma mengisahkan tentang seorang macan yang berada di hutan pada malam berhujan. Macan tersebut memanfaatkan keadaan malam yang gelap dan hujan untuk memburu manusia yang kurang waspada. Meskipun macan tersebut memiliki kesempatan untuk memangsa manusia, ia tidak melakukan pembunuhan secara langsung, tetapi lebih kepada menakut-nakuti dan membuat mereka terkejut. Selain itu, cerpen ini juga menyoroti interaksi antara manusia dan hewan, serta konflik antara manusia dengan lingkungannya.

Tema yang dapat diidentifikasi dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma antara lain:

1. Konflik antara manusia dan hewan liar: Cerita menyoroti konflik antara manusia sebagai pemburu dan hewan liar, dalam hal ini macan, yang berusaha bertahan hidup di habitatnya. Berikut bukti kutipannya, “Malam tanpa rembulan semakin kelam. Hujan tidak menderas tetapi tidak juga mereda. Ia tahu bukan orang-orang itu yang menjadi penyebab kematian pasangannya, melainkan pemburu yang masuk sendirian ke dalam hutan tanpa suara meski tubuhnya penuh senjata.”
2. Kekuatan alam: Cerita menunjukkan kekuatan alam, seperti hujan dan kegelapan malam, yang memengaruhi interaksi antara manusia dan hewan. Berikut bukti kutipannya, “Malam berhujan di hutan baik untuknya. Ini membuat manusia kurang waspada karena titik-titik hujan pada setiap daun menimbulkan suara di mana-mana di dalam hutan sehingga pendengaran mereka teralihkan.”
3. Kemanusiaan: Cerita juga menggambarkan sisi kemanusiaan, baik dalam tindakan pemburu yang ingin melindungi diri maupun dalam reaksi manusia terhadap ancaman dari hewan liar. Berikut bukti kutipannya, “Pemburu itu tidak berteriak, tetapi pengaruhnya lebih besar dari segala teriakan.”
4. Ketakutan dan kegelisahan: Tema ketakutan dan kegelisahan muncul dalam cerita melalui reaksi manusia terhadap kehadiran macan yang mengancam mereka. Berikut bukti kutipannya, “Ia hanya berjalan mondar-mandir dengan gelisah.”

Tema-tema ini memberikan dimensi yang dalam pada cerita dan mengundang pembaca untuk merenungkan hubungan antara manusia, hewan, dan alam.

Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, penggunaan latar tempat atau setting sangat penting dalam membangun suasana cerita. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan latar dalam cerpen tersebut:

1. Hutan pada malam berhujan: Latar hutan yang gelap dan hujan yang turun menciptakan suasana mencekam dan menegangkan, memperkuat ketegangan antara manusia dan macan. Suara hujan dan kegelapan malam memberikan kesempatan bagi macan untuk memburu manusia tanpa terdeteksi dengan mudah. Berikut bukti kutipannya, "Malam berhujan di hutan baik untuknya. Ini membuat manusia kurang waspada karena titik-titik hujan pada setiap daun menimbulkan suara di mana-mana di dalam hutan sehingga pendengaran mereka teralihkan."
2. Rumah terpencil di tepi hutan: Rumah terpencil yang dijauhkan dari para petani menciptakan kesan kesendirian dan misteri, menambah ketegangan dalam cerita. Suasana rumah yang sunyi dan gelap pada malam berhujan menambah nuansa mencekam dalam cerita. Berikut bukti kutipannya, "Terdengar tangis bayi yang tak kunjung berhenti. ... aroma pemburu yang tengik itu dibawa angin dari sebuah rumah terpencil. Sebuah rumah yang sengaja berjarak dan menjauhkan diri karena penghuninya yang selalu berikat kepala kusam merasa berbeda dari para petani bercaping."
3. Jurang berdinding curam: Keberadaan jurang yang curam di sisi jalan setapak menambah elemen bahaya dan ketegangan dalam cerita. Suara gemuruh arus sungai di dasar jurang menciptakan atmosfer yang menegangkan dan mengalihkan perhatian karakter dalam cerita. Berikut bukti kutipannya, "Di sisi lain jalan terdapatlah jurang berdinding curam yang menggemakan arus sungai di dasarnya. Suara arus tentu lebih mengalihkan perhatian."

Dengan penggunaan latar yang tepat, penulis berhasil menciptakan suasana yang mendukung alur cerita dan memperkuat tema-tema yang diangkat dalam cerpen "Macan".

Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, penggunaan alur atau plot cerita sangat penting dalam mengembangkan konflik dan mempertahankan ketegangan cerita. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan alur atau plot dalam cerpen tersebut:

1. Pengenalan konflik: Cerita dimulai dengan memperkenalkan konflik antara manusia sebagai pemburu dan macan sebagai hewan liar yang berusaha bertahan hidup di habitatnya.

- Konflik ini semakin berkembang ketika pemburu menemukan jejak macan dan berusaha untuk memburunya.

2. Eskalasi konflik: Konflik semakin memanas ketika pemburu menemukan macan bersama pasangannya dan anaknya. Pemburu berusaha untuk menghadapi macan

dan pasangannya, namun situasi semakin rumit dengan munculnya orang-orang kampung yang ingin melindungi diri mereka dari ancaman macan.
3. Klimaks dan penyelesaian: Klimaks cerita terjadi ketika pasangan macan berusaha melindungi anaknya dari pemburu dan orang-orang kampung. Penyelesaian cerita memberikan kejelasan atas nasib macan dan keluarganya, serta mengungkapkan akibat dari konflik yang terjadi.
Berikut bukti kutipan dari ketiga alur tersebut.
1. Pengenalan konflik: "Cerita dimulai dengan memperkenalkan konflik antara manusia sebagai pemburu dan macan sebagai hewan liar yang berusaha bertahan hidup di habitatnya."
2. Eskalasi konflik: "Pemburu itu tidak berteriak, tetapi pengaruhnya lebih besar dari segala teriakan.""Pasangannya bahkan melompat dan menerjang ke arah pemburu itu, tetapi makhluk yang disebut manusia ternyata tidak hanya bisa tertawa, tetapi pandai memainkan tipu daya."
3. Klimaks dan penyelesaian: "Klimaks cerita terjadi ketika pasangan macan berusaha melindungi anaknya dari pemburu dan orang-orang kampung.""Penyelesaian cerita memberikan kejelasan atas nasib macan dan keluarganya, serta mengungkapkan akibat dari konflik yang terjadi."
Dengan kutipan-kutipan ini, dapat dilihat bagaimana penggunaan alur atau plot cerita dalam cerpen "Macan" membantu membangun konflik, eskalasi konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita secara terstruktur dan memikat.
Dengan penggunaan alur yang baik, penulis berhasil membangun ketegangan cerita secara bertahap dan memberikan resolusi yang memuaskan bagi pembaca. Alur cerita yang digunakan juga membantu dalam menggambarkan dinamika hubungan antara manusia, hewan, dan alam dalam cerpen "Macan".
Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, penggunaan sudut pandang sangat penting dalam membawa pembaca masuk ke dalam pikiran dan perasaan karakter-karakter dalam cerita. Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga (sudut pandang ketiga) untuk menggambarkan aksi dan peristiwa yang terjadi di sekitar macan, pemburu, dan orang-orang kampung. Dengan sudut pandang ini, pembaca dapat melihat situasi dari berbagai perspektif dan memahami dinamika konflik yang terjadi dalam cerita.
Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat beberapa tokoh dan penokohan yang memainkan peran penting dalam mengembangkan cerita. Berikut adalah beberapa contoh tokoh dan penokohan dalam cerpen tersebut:
- Macan: Macan merupakan tokoh utama dalam cerita, yang digambarkan sebagai hewan liar yang berjuang untuk bertahan hidup di habitatnya. Penokohan macan menggambarkan sifat-sifat keganasan dan keberanian dalam melindungi pasangannya dan anaknya dari ancaman pemburu dan orang-orang kampung.
- Pemburu: Pemburu merupakan tokoh antagonis dalam cerita, yang berusaha untuk memburu macan dan keluarganya. Penokohan pemburu menggambarkan sifat

kejam, tamak, dan tidak menghargai kehidupan makhluk lain, serta keberaniannya dalam menghadapi bahaya di hutan.
- Orang-orang kampung: Orang-orang kampung merupakan tokoh pendukung dalam cerita, yang muncul sebagai kelompok yang berusaha melindungi diri mereka dari ancaman macan dan pemburu. Penokohan orang-orang kampung menggambarkan sifat solidaritas, keberanian, dan keinginan untuk melindungi komunitas mereka dari bahaya.

Dengan adanya beragam tokoh dan penokohan dalam cerpen "Macan", penulis berhasil menciptakan dinamika hubungan antara manusia, hewan, dan alam dalam cerita. Setiap tokoh memberikan kontribusi yang berbeda dalam mengembangkan konflik dan memperkaya narasi cerita secara keseluruhan.

Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menggambarkan aksi dan peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh utama seperti macan, pemburu, dan orang-orang kampung. Macan digambarkan sebagai hewan liar yang berjuang untuk bertahan hidup dan melindungi keluarganya dari ancaman pemburu. Di sisi lain, pemburu merupakan tokoh antagonis yang kejam dan tamak, berusaha memburu macan dan mengancam kehidupan makhluk lain di hutan. Orang-orang kampung muncul sebagai kelompok pendukung yang berusaha melindungi diri mereka dari ancaman macan dan pemburu, menunjukkan sifat solidaritas dan keberanian dalam menghadapi bahaya.

Dengan adanya konflik antara macan, pemburu, dan orang-orang kampung, cerpen ini menggambarkan dinamika hubungan antara manusia, hewan, dan alam. Penokohan yang kuat dan penggunaan sudut pandang yang tepat membantu memperkaya cerita dan memperlihatkan kompleksitas dalam interaksi antara berbagai tokoh. Melalui cerita ini, pembaca dihadapkan pada pertanyaan moral tentang hubungan manusia dengan alam dan makhluk lain serta dampak dari tindakan-tindakan kejam terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, cerpen "Macan" memberikan gambaran yang mendalam tentang konflik antara manusia dan alam, serta mengajak pembaca untuk merenungkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati kehidupan makhluk lain di bumi.

Dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma, terdapat beberapa nilai moral yang dapat dipetik dari cerita tersebut. Beberapa nilai moral yang mungkin terdapat dalam cerpen ini antara lain:

1. Perlindungan terhadap lingkungan dan kehidupan hewan: Cerita menggambarkan pentingnya untuk menghormati kehidupan hewan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Macan sebagai tokoh utama melambangkan kebutuhan untuk melindungi satwa liar dan habitatnya dari ancaman pemburu.
2. Solidaritas dan keberanian dalam menghadapi bahaya: Orang-orang kampung dalam cerita menunjukkan nilai solidaritas dan keberanian dalam melindungi diri

mereka dari ancaman macan dan pemburu. Mereka bekerja sama untuk menghadapi bahaya dan melindungi komunitas mereka.
3. Konsekuensi dari tindakan kejam dan tamak: Pemburu dalam cerita merupakan tokoh yang kejam dan tamak, yang akhirnya menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Cerita ini dapat menjadi pengingat akan bahaya dari tindakan yang tidak menghormati kehidupan makhluk lain dan alam.
Berikut adalah kutipan yang mengandung nilai moral dalam cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma:
1. Perlindungan terhadap lingkungan dan kehidupan hewan: "Macan bodoh itu seperti lupa bau kencing pasangannya, bapak anaknya, yang pada setiap sudut menandai wilayah mereka."
2. Solidaritas dan keberanian dalam menghadapi bahaya: "Orang-orang berteriak lega atas nama keselamatan anak manusia, kambing, sapi, ataupun kerbau mereka."
Dengan kutipan-kutipan ini, terlihat bagaimana nilai moral seperti perlindungan terhadap lingkungan dan kehidupan hewan, serta solidaritas dan keberanian dalam menghadapi bahaya tercermin dalam cerita "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma.
Dengan adanya nilai-nilai moral ini, cerpen "Macan" dapat menjadi sarana untuk merenungkan tentang hubungan manusia dengan alam, pentingnya menjaga keberagaman hayati, serta dampak dari tindakan-tindakan yang merusak lingkungan. Cerita ini juga dapat menginspirasi pembaca untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan alam dan kehidupan hewan di sekitar kita.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis cerpen "Macan" karya Seno Gumira Ajidarma menyoroti konflik antara manusia dan alam, serta mengajak pembaca untuk merenungkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati kehidupan makhluk lain di bumi. Dalam cerpen ini, penggunaan sudut pandang yang tepat membawa pembaca masuk ke dalam pikiran dan perasaan tokoh-tokoh, sementara nilai moral seperti perlindungan terhadap lingkungan, solidaritas, dan konsekuensi dari tindakan kejam dan tamak tercermin melalui alur cerita yang memikat.

Penokohan yang kuat memberikan dimensi yang dalam pada cerita, menggambarkan sifat-sifat manusia dan hewan serta dinamika hubungan antara keduanya. Selain itu, penggunaan latar tempat yang efektif menciptakan suasana yang mencekam dan menegangkan, memperkuat tema-tema yang diangkat dalam cerpen.
Dengan alur cerita yang terstruktur dan penggunaan bahasa yang menggugah imajinasi, cerpen ini mengundang pembaca untuk merenungkan tentang moralitas dan dampak dari tindakan manusia terhadap lingkungan. Keseluruhan, "Macan" bukan hanya sebuah kisah tentang perburuan, namun juga sebuah refleksi tentang

kompleksitas hubungan antara manusia, hewan, dan alam, serta pentingnya menjaga harmoni di dalamnya..

DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, F. (2015). Kajian Semiotik Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2012 Laki-laki Pemanggul Goni dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas VII SMP. SURYA BAHTERA, 3(21).

Kosasih, E. (2010). Apresiasi sastra indonesia. Jakarta: Nobel Edumedia

Muslihah, N. N. (2019). Kajian nilai budaya dalam mite silampari sebagai alternatif materi dalam pendidikan karakter. In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra (pp. 174-186).

Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra).

Nurgiyantoro, B. (2012). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen â€ œkembang gunung kapurâ€ karya hasta indriyana. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 101-114.

Sari, P., Suryani, I., & Wulandari, S. (2023). Struktur Cerita Rakyat Kunun Puti Bensu Model Vladimir Propp. Kajian Linguistik dan Sastra, 1(3), 271-281.

Sobari, T., & Hamidah, I. (2017). Analisis wacana paradigma kritis teks berita penghinaan pancasila oleh Habib Rizieq Sihab pada seaword.com dan liputan6.com. Lingua, 13(2), 166–181.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta